

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Mengenai Akhlakul Karimah

##### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata “Akhlak” secara bahasa (*etimologi*) berasal dari kata ( اخلق ), dengan unsur ( خ ل ق ) yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (*khuluq*) yang berarti : perangai, tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, kemarahan (*ghadab*).<sup>1</sup> Ini tercantum dalam surat Al-Qalam yang isinya merupakan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang berakhlak sangat mulia.<sup>2</sup> Jadi, secara *etimologi* akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk bergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses penjabaran daripada kaidah-

---

<sup>1</sup> Ensiklopedi Islam, *Akhlak*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005), hal 130

<sup>2</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya : IAIN SA Press, 2011), hal 1

kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat *normatif* dan norma yang bersifat *deskriptif*).

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.<sup>3</sup> Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'* maka ia disebut akhlak yang mulia, dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.<sup>4</sup>

b. Ibnu Maskawih

Menurut Ibnu Maskawih Akhlak adalah sikap mental yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Kondisi mental tersebut ada yang berasal dari watak (pembawaan) dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan serta pendidikan yang baik. Sedangkan secara istilah (*terminologi*), Ibnu Maskawih dalam *Tahdhibu al-akhlak* mendefinisikan akhlak dengan :

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1985), hal 56

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 46

حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا روية<sup>5</sup>

c. Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, Akhlak menduduki tempat yang terpenting karena sebagian besar dari falsafahnya membahas tentang akhlak. Dalam salah satu karyanya “*Risalah fi al-Tanbih ‘Ala Subuli al-Sa’adah*”, ia menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan dan diusahakan oleh setiap manusia.

d. Menurut Ibrahim Anis dalam *Mu’jam al-Wasith*

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan.<sup>6</sup> Selanjutnya di dalam kitab *Mu’jam al-Wasith*, definisi akhlak dikemukakan sebagai berikut :

الخلق حال للنفس راسخة تصدر عنها ال عمل من خير او شر من غير  
حاجة الى فكر ورؤية.<sup>7</sup>

e. Abuddin Nata

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalama dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mandarah daging dan melekat pada jiwa, sehingga saat melakukan suatu perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Muhammad bin Ya’qub Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlak wa tabbir al-‘Araq*, (T.K : Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, t.t), hal 41

<sup>6</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Mesir : Dar al-arif, 1972), hal 2002

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Peesada, 1997), hal 5

Akhlakul Karimah adalah suatu sikap atau perilaku baik dari segi ucapan ataupun perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan beberapa norma yang berlaku. Akhlakul karimah merupakan akhlak yang baik, diwujudkan melalui sikap, perbuatan maupun ucapan yang baik sesuai dengan syariat Islam. Akhlak terpuji yang ditujukan kepada Allah SWT yaitu berupa ibadah dengan ikhlas, dan kepada Rasulullah SAW dengan cara mengikuti ajarannya. Serta selalu bersikap baik terhadap sesama manusia.

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang meningkatkan derajat seseorang di hadapan Allah SWT dan juga dalam pandangan sesama manusia. Selain itu, memiliki akhlak terpuji itu sangat penting, karena dimana pun kita berada, apapun pekerjaan kita, akan disenangi oleh banyak orang. Artinya, akhlak itu menentukan baik buruknya seseorang dihadapan Allah SWT dan juga dengan sesama manusia.

## **2. Pembagian Akhlak**

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (*karimah*), seperti jujur, lurus, berkata benar, dan menepati janji. Sedangkan akhlak yang jahat atau tidak baik (*akhlak mazmumah*), seperti khianat, berdusta, dan melanggar janji.

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak yang terpuji (*Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *Ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, rendah hati (*tawadlu'*), berprasangka baik (*husnuzon*), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
- b. Akhlak yang tercela (*Al-Akhlak al-Madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol *Ilahiyah*, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti sombong (*takabbur*), berprasangka buruk (*su'udzon*), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek atau sarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Akhlak kepada Allah Swt

Allah Swt menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah Swt yang pertama kali adalah berkeyakinan adanya Allah Swt dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimaniyang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang muslim di dunia dan di akhirat.

Akhlak terhadap Allah Swt antara lain: beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya, berzikir

kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti dari ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan<sup>8</sup> keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Adapun hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk lainnya adalah sebagai berikut :

### a. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia diciptakan Allah Swt sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Akhlak terhadap manusia yang dirinci sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 2) Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati

---

<sup>8</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal 153

perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

- 3) Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.
- 4) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah.
- 5) Akhlak kepada keluarga, karib, kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

b. Akhlak terhadap alam sekitar

Kata "*alam*" berasal dari bahasa Arab yaitu 'alam, satu akar dengan 'ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa

alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Al-qur'an kata alam hanya disebutkan dalam bentuk jamak (*'alamin*) sebanyak 73 kali dalam surat antara lain: al-Syu'ara 12 kali, al-A'raf 7 kali, al-Imran 7 kali, al-Baqarah 4 kali.

Dimaksudkan dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar secara luas, Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah manusia. Baik binatang, tumbuhan-tumbuhan, maupun alam lingkungan di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.<sup>9</sup>

Akhlak terhadap alam sekitar, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

### **3. Tujuan Akhlakul Karimah**

Adapun tujuan dari membangun akhlakul karimah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal shaleh dalam

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hal 270



mencerminkan akhlak muliaini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.

- 2) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, dengan melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi segala apa yang di haramkan.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang mampu dan mampu mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>10</sup> dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

---

<sup>10</sup> Imam Abi Hasan, *Tafsir Nawawi*, (tt. p : Nur Asya), Juz 1, hal 113

- 6) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus dipenuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.

## **B. Membangun Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini**

### **1. Sholat Berjamaah**

#### **a. Pengertian Sholat Berjamaah**

Sholat menurut bahasa, berarti do'a, memohon kebajikan. Sholat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut istilah ialah rangkaian kata dan perbuatan yang telah ditentukan, mulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun yang dimaksud berjamaah disini adalah hubungan antara imam dan makmum walaupun makmumnya hanya seorang.

Sholat berjamaah merupakan syiar islam yang sangat agung. Menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat

---

<sup>11</sup> Rasjid Sulaiman, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2003), hal 53

pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan.

Allah mensyariatkan bagi umat islam untuk berkumpul pada waktu-waktu tertentu, diantaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada satu kali dalam setahun bagi umat Islam keseluruhan seperti wukuf di arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti sholat istisqa' dan shalat kusuf.

Kewajiban mengajarkan sholat kepada anak yang belum wajib melakukannya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya sholat dalam kehidupan seorang muslim. Sholat wajib diajarkan kepada anak meskipun belum wajib dikerjakan

Adapun beberapa pengertian mengenai sholat berjamaah sebagai berikut:

1. Menurut H. Sulaiman Rosjid dalam bukunya yang berjudul "*Fiqh Islam*" menerangkan bahwa yang dinamakan sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain yang dilakukan ditempat tertentu.<sup>12</sup>
2. Menurut KH. Muhyiddin Abdussomad menerangkan sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan sekelompok orang secara bersama-sama, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dimana satu

---

<sup>12</sup> Sulaiman Rosjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : CV. Sinar Baru Algensindo, 2010), hal 15

orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum yang dilakukan di tempat tertentu.

3. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat didefinisikan bahwa sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama dengan sekelompok orang dimana satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan memenuhi syarat-syaratnya.

#### b. Cara Mengenalkan Sholat pada Anak Usia Dini

Fase anak usia 0-7 tahun merupakan fase yang sangat menentukan pada fase-fase perkembangan anak di usia berikutnya terutama dalam pembelajaran sholat. Pada fase ini pengenalan sholat kepada anak haruslah dikenalkan dengan melakukan pembiasaan kepada anak.

Hal-hal yang perlu dikenalkan mengenai sholat kepada anak usia dini dimulai dari adanya ibadah sholat dalam islam, nama-nama sholat diantaranya sholat isya', subuh, dzuhur, ashar, dan maghrib. Kemudian dikenalkan juga bacaan niat-niat sholat, waktu pelaksanaan sholat, bilangan rakaat dalam sholat, tempat melaksanakan sholat, dan tata cara sholat. Pengenalan ini upaya membentuk kesiapan anak sehingga ketika ia mencapai usia 7 tahun dan mulai diperintah untuk melakukan sholat, anak sudah memiliki kesiapan secara mental dan emosional.

---

<sup>13</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Cet. 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1996), hal 1573

Perintah sholat pada fase ini bukan lagi sebatas doktrinasi yang otoriter, namun kesadaran akan motivasi yang telah dibangun selama 5-6 tahun lamanya. Namun demikian, yang terpenting harus dikenalkan sejak usia dini kepada anak. Pada fase ini merupakan jawaban dari mengapa harus sholat dan untuk siapa sholat itu.

c. Metode Pengajaran Sholat pada Anak Usia Dini

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-sybany metode adalah jalan yang kita ikuti agar memberi faham kepada anak dalam segala mata pelajaran.<sup>14</sup> Jadi, bahwa metode mengajar dapat diartikan sebagai jalan seorang guru untuk memberi pemahaman kepada peserta didiknya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dalam penggunaan metode tidaklah ada batasnya, yang terpenting adalah bagaimana pengajaran dapat terlaksana dengan memberi pemahaman kepada anak agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pengajaran sholat pada anak usia dini berdasarkan tingkat perkembangannya ada beberapa metode yang dapat dilakukan, sebagai berikut :

1) Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual

---

<sup>14</sup> Omar Muhammad al Toumy al sybany, *Falsafah Pendidikan islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal 551

dan etos sosial peserta didik.<sup>15</sup> Salah satu sifat dari anak usia dini adalah suka meniru. Dalam hal ini meniru apa yang dilihatnya.<sup>16</sup> Sifat meniru pada anak ini dapat kita optimalkan dengan cara memberikan teladan kepada anak. Anak suka meniru apa yang ia lihat, maka sebagai pengajar atau orang tua yang hendak mengajarkan sholat pada anak hendaknya mengajak dan memberikan contoh kepada anak. Seperti mengajak anak ke masjid ketika sholat, dapat kita lakukan dengan mudah setiap hari.

Dengan metode keteladanan ini, anak secara tidak langsung akan melihat orangtua melakukan sholat secara rutin dan akan tertanam dalam memori anak. Dari sinilah akan muncul kesadaran melalui keteladanan bahwa sholat merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan secara rutin. Terlebih lagi jika keteladanan ini diiringi dengan ajakan orangtua kepada anak untuk melakukannya bersama mereka.

## 2) Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang pada umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan

---

<sup>15</sup> Andri Anirah, *Metode Keteladanan dan Signifikansinya dalam Pendidikan Islam*, (Fikruna, Vol. 2, No 1, (Januari, 2013), hal 153

<sup>16</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, ( Yogyakarta : AK Group1995), hal 224

lain sebagainya. Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian.<sup>17</sup> Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih anak sholat adalah melalui pembiasaan pada anak. Adapun perbuatan-perbuatan yang dapat diajarkan kepada anak melalui pembiasaan adalah dengan membiasakan anak untuk sholat lima waktu dan sholat sunnah yang lain, serta membiasakan anak agar selalu dalam lingkungan yang baik.

Pembiasaan yang dilakukan kepada anak secara terus-menerus secara tidak langsung akan menanamkan kebiasaan. Ketika anak tidak melaksanakan kebiasaanya, maka akan timbul rasa kekurangan bahkan kehilangan kegiatan yang biasanya ia lakukan. Dengan demikian, sholat akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak secara terus-menerus.

### 3) Nasihat

Metode pendidikan dengan cara memberi nasihat, metode ini sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji. Metode ini sangat efektif dalam memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pendidikan mereka. Didalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk

---

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 87

terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya.<sup>18</sup> Nasihat ini bisa dilakukan atau diterapkan kepada anak usia dini. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini, nasihat bisa dilakukan dengan menggunakan cerita-cerita, dongeng-dongeng, atau pun dengan memberikan nasihat secara langsung kepada anak.

#### 4) Perhatian dan Pemantauan

Metode perhatian dan pemantauan kepada anak merupakan salah satu pondasi pendidikan yang paling utama. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara mengikuti semua kegiatan atau aktivitas anak. Begitupun dengan sholat, orangtua harus memberikan perhatian penuh terhadap proses pendidikan sholat anak sekaligus memantau kegiatan sholatnya. Metode perhatian ini juga bisa berupa pujian dan penghargaan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, orangtua dapat memberikan pujian dan penghargaan kepada anak ketika melaksanakan sholat lima waktu, baik berupa kata-kata pujian atau pun dengan memberikan hadiah kepada anak. Dari sinilah, anak merasa diperhatikan dan dihargai usaha belajarnya menjalankan sholat.

#### 5) Hukuman

Bila dengan menggunakan metode teladan dan nasihat tidak mampu mendidik anak untuk sholat, maka tindakan tegas yang

---

<sup>18</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), hal 334

<sup>19</sup> Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal 21



dapat dilakukan pada saat itu juga sehingga anak akan melaksanakan kewajibannya dan menjadikan kebiasaan dimasa yang akan datang. Tindakan tegas ini bisa dilakukan dengan hukuman. Hukuman merupakan salah satu cara syariatkan dan termasuk juga salah satu cara yang berhasil, yang sesekali perlu dilakukan di dalam proses pendidikan.<sup>20</sup>

#### d. Cara Mengajarkan Gerakan Sholat pada Anak Usia Dini

Cara mengajarkan anak gerakan sholat dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka ke masjid untuk anak laki-laki, jika anak perempuan bisa dengan cara memakaikannya mukena dan biarkan ia berada disamping ibunya yang sedang sholat. Biasanya anak akan secara otomatis mencoba menirukan gerakan sholat. Adapun tata cara dalam mengajarkan gerakan sholat pada anak beserta penjelasannya, sebagai berikut :

- 1) Berdiri tegak : Ketika kita akan sholat kita harus berdiri tegak dan menghadap kiblat.
- 2) Takbirotul ihrom : Mengangkat kedua tangan setentang bahu dengan jari-jari terbuka agak merapat satu sama lain kecuali ibu jari berdampingan dengan telinga dihadapkan ke arah kiblat, sambil mengucapkan Allahu Akbar.

---

<sup>20</sup> Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Al-Sofwa, 1997), hal 51

- 3) Tangan bersedekap : Setelah takbirotul ikhram, kedua belah tangan disedekepan, tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, antara pergelangan tangan kiri.
- 4) Ruku' : merupakan gerakan dengan mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga sambil membaca Allahu Akbar, kemudian badannya membungkuk, kedua tangannya memegang lutut dan ditekankan, antara punggung supaya rata, sedangkan mata tetap tertuju pada sejadah (*tempat sujud*).
- 5) I'tidal : merupakan gerakan yang dilakukan setelah ruku' yaitu bangkit berdiri tegak dengan mengangkat kedua tangan sampai telinga dan jari-jari terbuka seperti pada takbirotul ihrom seraya membaca Tasmi (*sami'allahulimanhamidah*).
- 6) Sujud : merupakan gerakan yang dilakukan dengan meletakkan dahi dan hidung ke lantai. Caranya mula-mula kedua lutut dijatuhkan ke lantai disusul kedua telapak tangan terbuka, kemudian baru dahi dan hidung ke lantai, sementara letak kedua tangan diregangkan (*bagi laki-laki*) dan dirapatkan atau dimasukkan (*bagi perempuan*).
- 7) Duduk diantara dua sujud : Gerakan ini dilakukan setelah sujud dengan cara mengangkat kepala sambil mengucapkan takbir Allahu Akbar, lalu duduk dengan tenang. Dalam duduk ini kedua telapak tangan berada di atas lutut sambil memegang ujung bagian lutut seakan akan menggenggamnya. Duduk antara dua sujud ini

dinamakan duduk *iftirasy*, karena telapak kaki yang kanan ditegakkan ke ataslantai sementara ujung kiri menghadap kearah kiblat (*duduk bersimpuh*).

- 8) Duduk tahiyat awal : merupakan duduk pada rokaat kedua bagi sholat yang rokaatnya tiga tau empat. Dalam duduk tahiyat awal ini telapak kaki kiri diduduki, sedangkan kaki kanan ditegakkan.
- 9) Duduk tahiyat akhir : merupakan duduk terakhir rokaat terakhir, pada rokaat ketiga sholat maghrib, rokaat keempat sholat dzuhur, ashar, isya' dan rokaat kedua pada sholat subuh.
- 10) Salam : merupakan gerakan dalam sholat yang terakhir yaitu dengan menolehkan kepala ke kanan sehingga pipi kanan nampak terlihat dari belakang kemudian menoleh lagi ke kiri sehingga tampak pipi kiri dari belakang seraya membaca bacaan salam.

## **2. Hafalan Surat-Surat Pendek**

### **a. Pengertian Hafalan Surat-Surat Pendek**

Menghafal berasal dari kata hafal yang mempunyai arti dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan), yang dalam hal ini Al-Qur'an. Jadi menghafal adalah berusaha mengingat.<sup>21</sup> Menghafal adalah kerjaan otak yang dengan sendirinya membuat lebih

---

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 291

mudah untuk menghafal sesuatu kalau otak masih dalam keadaan segar.<sup>22</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering di ulang, pasti menjadi hafal.<sup>23</sup> Hafalan adalah sesuatu yang dihafalkan.<sup>24</sup> Atau serangkaian kegiatan berupa membaca, memahami dan menghafal (belajar atau ingat di luar kepala).

Sedangkan yang dimaksud dengan surat-surat pendek adalah surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an yang memiliki jumlah ayat relatif sedikit dan ayatnya singkat-singkat atau pendek-pendek. Surat-surat pendek terdapat pada juz terakhir dari tiga puluh juz Al-Qur'an. Surat-surat pendek terdiri dari surat Al-Fatihah, surat An-Naas, surat Al-Falaq, Surat Al-Ikhlâs, surat Al-Lahab, surat An-Nashr, surat Al-Kafirun, surat Al-Kautsar, surat Al-Ma'un, surat Al-Quraisy, surat Al-Fill, surat Al-Humazah, surat Al-Ashr, dan sampai surat Ad-Dhuha.<sup>25</sup>

Jadi, yang dimaksud hafalan surat-surat pendek adalah proses mengulang sesuatu baik melalui membaca ataupun mendengar

---

<sup>22</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1985), hal 134

<sup>23</sup> Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Yogyakarta: Press, 1999), hal 86

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar,....* hal 334

<sup>25</sup> As'ad Humam, *Kumpulan Materi Hafalan Bacaan Do'a Sehari-hari Surat-Surat Pendek Ayat-Ayat Pilihan*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Yayasan Tim Tadarus AMM, 1994), hal 20-24

mengenai surat-surat pendek yang terkandung dalam Al-Qur'an secara baik dan benar.

#### b. Metode Menghafal Surat-Surat Pendek pada Anak Usia Dini

Secara praktis, menurut Ahsin W.<sup>26</sup> metode menghafal adalah sebagai berikut :

##### 1) Metode *Wahdah*

Metode wahdah, yaitu menghafal dengan cara satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Dimana setiap ayat akan dibaca berulang-ulang hingga tercapai atau terbentuk gerak reflek pada lisan anak, sehingga proses ini dapat membentuk pola pada memori anak.

##### 2) Metode *sima'i*

Metode ini yaitu seorang anak penghafal mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.

Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yaitu dengan mendengarkan dari guru yang membimbingnya dan mendengarkan kaset secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

Ada dua cara dalam metode *sima'i*, yaitu :

---

<sup>26</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal 63-66

- a. Mendengarkan langsung dari guru yang membimbing dan mengajarnya.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

### 3) Metode *Jama'*

Metode ini disebut juga metode kolektif, karena ayat yang akan dihafal dibaca bersama-sama oleh anak yang dipimpin oleh seorang guru, selanjutnya anak akan menirukan bacaan guru. Setelah mampu menirukan bacaan guru dengan baik dan benar anak diberi kesempatan untuk menghafal. Setelah dirasa cukup, guru meminta anak untuk menyetorkan hafalannya satu per satu.

### 4) Metode *Kitabah*

Metode ini dikenal dengan metode menulis. Metode ini dilakukan dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal pada media kertas atau media yang lain. Namun, metode ini kurang sesuai untuk pembelajaran tahfidz anak usia dini karena pada usia dini perkembangan motorik halus anak belum begitu berkembang, sehingga kemampuan anak menulis masih terbatas.

### 5) Metode Gabungan

Metode ini menggabungkan metode menulis dan mendengar. Anak menuliskan ayat yang akan dihafal, selanjutnya anak mendengarkan bacaan guru. Setelah hafal, biasanya anak

menghapus tulisan yang telah di buat. Metode ini juga kurang sesuai sesuai untuk pembelajaran anak usia dini. Pada usia dini anak belum mampu menulis dan membaca ayat yang akan dihafal.

c) Strategi Pengajaran Menghafal pada Anak Usia Dini

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk menghafal pada anak sebagai berikut :

1. Strategi pengulangan ganda, strategi ini dilakuakn dengan cara mengulang-ulang bacaan yang akan dihafalkan, kemudian setelah ayat telah berhasil dihafalkan dan hafalannya bertambah, guru dapat mengulang kembali hafalan anak yang sebelumnya. Semakin banyak hafalan yang telah dilakukan anak, semakin sering pula pengulangan yang dilakukan. Sehingga antara hafalan yang lama dan hafalan baru tetap terjaga. Pengulangan dalam menghafal dapat membantu anak berlatih mengucapkan ayat, hal ini seperti yang disampaikan Ahmad Salim Badwilan<sup>27</sup> pengulangan hafalan bertujuan agar lidah menjadi fasih saat membaca.
2. Tidak beralih pada ayat berikutnya, sebelum ayat yang saat sedang dihafalkan benar-benar hafal. Guru memastikan bahwa anak telah benar-benar hafal dengan ayat yang menjadi target sebelum guru membacakan ayat berikutnya. Baharuddin dan Esa

---

<sup>27</sup> Ahmad Salim Badwilan, Cet. 1, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an Gamblang, Lengkap Dan Praktis*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hal 111

Nur Wahyuni<sup>28</sup> menyebutkan seseorang harus siap dalam penguasaan pengetahuan serta kecakapan-kecakapan yang mendasari pengetahuan selanjutnya. Ini berarti hafalan anak sebelumnya menjadi landasan untuk menghafalkan ayat berikutnya.

3. Memahami (mengerti) ayat-ayat yang dihafal. Memahami arti atau kandungan dari ayat yang dihafal akan membantu anak membentuk ingatannya. Anak dapat merangkai ingatannya sesuai dengan isi yang terkandung di dalam ayat yang dihafal.

Namun karena keterbatasan kemampuan bahasa terutama kosa kata yang dimiliki oleh anak, mengetahui arti dari ayat yang dihafal tidak selamanya membantu anak dalam menghafal. Hal ini justru dapat membuat anak menjadi bingung dan sulit untuk menghafal.

4. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa,<sup>29</sup> memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat yang mengandung keserupaan terutama keserupaan bunyi bacaan dapat membantu meringankan hafalan. Anak memerlukan bantuan guru untuk memperhatikan keserupaan dalam ayat karena anak belajar dengan mengikuti contoh yang guru lakukan.

---

<sup>28</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2015), hal 97

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 115



5. Disetorkan kepada pengampu atau guru. Anak tidak dibiarkan menghafal tanpa diperiksa kembali hafalannya. Satu per satu anak menyetorkan hafalannya kepada guru, sehingga hafalannya dapat terpantau dan dievaluasi.

### **3. Membaca *Iqro'***

#### **a. Pengertian Membaca**

Membaca menurut Ensiklopedia Al Qur'an, adalah perintah membaca yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dengan disertai menyebut nama Allah atau meminta pertolongan-Nya. Ensiklopedia Nasional Indonesia membaca memiliki arti mengalihkan data atau berkas (*file*) atau peralatan masukan ke dalam memori. Berkas biasanya tersimpan di dalam tempat penyimpanan sekunder. Peralatan masukan dapat berupa papan ketik atau alat lainnya.

Pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum (alam semesta dan isinya) maupun pengetahuan ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa obyek dari sebuah bacaan adalah mencakup segala yang dapat di terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

## b. Pengertian *Iqro'*

*Iqro'* adalah salah satu metode belajar mengajar Al-Qur'an yang disusun secara praktis dan sistematis, sehingga memudahkan setiap orang untuk belajar maupun mengajarkan membaca Al-Qur'an.<sup>30</sup> Model *Iqro'* tersusun secara *hierarchy*. Kenyataan ini terlihat dari cara penyampaian dalam mengenalkan 28 huruf hijaiyahnya dan cara pengajaran penyambungan hurufnya bertahap demi tahap kemudian dilanjutkan dengan pengamalan langsung membaca surat-surat pendek. Sehingga model ini menarik untuk dipelajari karena cara belajarnya yang berkesinambungan.

*Iqro'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *iqro'* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna.<sup>31</sup> Dalam penggunaan model *iqro'* siswa dituntut untuk paham pada setiap tahap sehingga dapat lanjut pada tahap selanjutnya. Apabila siswa belum menguasai 1 tahap sebelumnya, maka siswa akan kesulitan untuk lanjut pada tahap selanjutnya.

---

<sup>30</sup> As'ad Humam, *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, Jilid 1-6*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1990), hal 1

<sup>31</sup> Siti Nadhirah, *Pendekatan Al-Qur'an Melalui Metode Syariah Maqashid Untuk Melawan Ekstremisme, NEFO, Vol. 1, Edisi 1*, (2012), hal 31

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kertas (buku), Al-Qur'an atau alat lainnya (mesin ketik, komputer, handphone, laptop) dengan mengetahui makna yang terkandung dalam tulisan tersebut, serta di dalam membaca senantiasa didasarkan kepada kebesaran Allah SWT.

### c. Model Pengajaran *Iqro'* pada Anak Usia Dini

#### 1. *Ath thoriqah bil muhaakah*

Model pengajaran dengan cara meniru. Ustadz memberikan contoh-contoh bacaan yang benar kemudian anak menirukannya. Oleh karena itu bagaimanapun juga tingkat kefasihan anak banyak bergantung pada kefasihan ustadz-nya.

#### 2. *Ath thoriqah bil musyaafahah*

Model pengajaran dengan cara anak melihat gerak-gerik bibirnya ustadz dan ustadzah juga melihat gerak-gerik bibirnya anak. model ini sangat penting untuk mengajarkan makhrojul huruf.

#### 3. *Ath thoriqah bil kalamissyorih*

Model pengajaran dengan cara ustadz mempergunakan ucapan yang jelas dan komunikatif. Walaupun dalam buku *iqro'* anak dituntut lebih aktif, namun tidak berarti ustadznya pasif.

Ustadz tetap aktif menyimak bacaan anak sambil memberikan motivasi dan komentar- komentar komunikatif.

#### 4. Ath thoriqah bisyyualimaqoosyiditta'liimii

Model pengajaran dengan cara ustadz mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan anak menjawabnya. Ustadz menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan anak membacanya"<sup>32</sup>

Dalam persoalan penerapan model *iqro'* tidak hanya menekankan siswa aktif saja melainkan guru sebagai motorik penggerak bagi siswa, sehingga kefasihan anak dalam belajar baca *iqro'* tergantung dari kefasihan gurunya dalam melafalkan huruf- huruf hijaiyah. Dengan demikian model ini sangat jelas sekali bahwa dalam penerapannya guru dan siswa saling memperhatikan dimana keluarnya dan bagaimana keluarnya huruf.

Model ini sangat bagus sekali dalam membantu belajar siswa karena melalui sebagai berikut: *Pertama*, model pengajaran dengan cara meniru. *Kedua*, model pengajaran dengan anak melihat gerak-gerak bibirnya ustad dan ustadzah juga melihat gerak-gerak bibirnya anak. *Ketiga*, model pengajaran dengan cara ustadz mempergunakan ucapan yang

---

<sup>32</sup> Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' (Cara Cepat Membaca Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Team Tadarus 'AMM', 1995 ), hal 21-23

jelas dan komunikatif. *Keempat*, model pengajaran dengan cara ustadz mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan anak menjawabnya.

#### d. Metode Mengajarkan *Iqro'* pada Anak Usia Dini

Adapun metode dalam mengajarkan *iqro'* pada anak usia dini, sebagai berikut :

##### 1) Metode Individual

Individual adalah mengajar dengan cara satu persatu (secara individu) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau dikuasai siswa.<sup>33</sup> Metode individual adalah metode dimana siswa mendatangi guru untuk membaca *iqro'* dan guru membimbingnya secara langsung.

Pada waktu menunggu giliran belajar secara individu, maka siswa yang lain diberi tugas menulis atau membaca yang lainnya. Strategi ini diterapkan jika :

- a. Jumlah murid tidak memungkinkan untuk klasikal.
- b. Jumlah kelas atau ruangan yang kurang memadai / mencukupi.
- c. Buku *iqro'* masing-masing anak berbeda (bercampur).

##### 2) Metode Klasikal

---

<sup>33</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hal 123

Klasikal adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal (bersama-sama) kepada sejumlah siswa dalam satu kelompok/ kelas. Tujuan metode klasikal, yaitu :

- a. Agar dapat menyampaikan seluruh pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
- b. Memberi motivasi dorongan semangat belajar anak. Cermat mengikuti penjelasan diberikan oleh guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu.

### 3) Klasikal-individual

Klasikal-individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu lainnya secara individu.<sup>34</sup> Metode klasikal-individual ini merupakan gabungan dari dua metode yaitu klasikal-individual. Jadi, kedua metode tersebut dapat diterapkan dalam satu pembahasan.

Dari ketiga teknik atau cara mengajar *iqro'* di atas, dalam penerapannya harus dikondisikan dengan siswa dan keadaan lainnya. Tapi kebanyakan dalam pembelajaran *iqro'* pada anak Raudhatul Athfal (RA) sering diterapkan cara mengajar individual disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya dikarenakan perbedaan tingkat atau jilid *iqro'* yang sudah anak pelajari, karena dalam

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 125

satu kelas satu anak dengan anak yang lainnya berbeda kemampuannya.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai Membangun Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini adalah :

1. Skripsi yang disusun oleh Emi Masruroh dengan judul "*Upaya guru dalam mendidik akhlak karimah pada pendidikan play group (Az-Zahra) desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung.*" Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah keingintahuan yang besar peneliti terkait upaya yang dilakukan guru dalam mendidik akhlak karimah pada pendidikan Play Group Az-Zahra Desa Panjerejo-Rejotangan-Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya yang dilakukan guru dalam mendidik akhlakul karimah melalui pendidikan ibadah dengan memberikan bimbingan praktek sholat, wudhu, manasik haji, hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna, setiap memulai kegiatan selalu berdoa, praktek adzan dan iqamah, membaca kalimat toyibah, tahlil, tahmid dan lain-lain, (2) melalui pendidikan akhlak antara lain, bersikap sopan santun, tidak berkata kotor, saling berbagi sesama teman, mau meminta maaf dan memaafkan kesalahan teman, keika makan berbagi sesama teman, mau meminta maaf dan memaafkan kesalahan teman, keika makan duduk rapi dan tidak bersuara, (3) Kendala yang dihadapi guru, keterbatasan media dalam proses pembelajaran, (4) Hasil yang dicapai guru cukup maksimal terbukti

keberhasilan anak didik dalam menerapkan materi yang diajarkan serta prestasi yang diperoleh dalam perlombaan tertentu.<sup>35</sup>

2. Skripsi yang disusun oleh Nava Yusiska dengan judul "*Strategi guru PAI dalam membangun akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 4 Pagerwojo Tulungagung.*" Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fakta bahwa saat ini mayoritas sekolah hanya bersaing dari segi akademik saja dan banyak sekolah yang lebih mengesampingkan pendidikan peserta didik dari segi akhlak. Hasil penelitian ini berhasil ditandai dengan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan bagi guru pendidikan agama islam adalah telah berhasil membentuk akhlakul karimah siswa dengan strategi yang dilakukan.<sup>36</sup>
3. Skripsi yang disusun oleh Nurul Urifah dengan judul "*Upaya Guru dalam Mendidik Akhlak Karimah Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dahlia di Bukur Sumbergempol Tulungagung.*" Penelitian ini bermaksud ingin mengetahui apakah upaya guru dalam mendidik akhlak karimah yang ada di paud dahlia benar-benar dapat membina dan mendidik akhlak karimahnya menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Emi Masruroh, *Upaya Guru dalam Mendidik Akhlak Karimah Pada Pendidikan Play Group (Az-zahra) Desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10518/> Diakses pada tanggal 29 Oktober 2019 pukul 14:48

<sup>36</sup> Nava Yusiska, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlakul Karimah siswa di SMP Negeri 4 Pagerwojo Tulungagung*, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10518/> Diakses pada tanggal 27 Oktober 2019 pukul 18:37

<sup>37</sup> Nurul Urifah, *Upaya Guru dalam Mendidik Akhlak Karimah Pada pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dahlia di Bukur Sumbergempol Tulungagung*, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10518/> Di akses pada tanggal 29 Oktober 2019 pukul 15:01



No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Emi Masruroh : Upaya guru dalam mendidik akhlak karimah pada pendidikan play group (Az-Zahra) desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung, tahun 2010.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara (<i>interview</i>), observasi, dan dokumentasi.</li> <li>3. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Perbedaan nya pada fokus penelitian.</li> <li>3. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.</li> <li>4. Tujuan penelitian untuk mengetahui secara jelas upaya guru dalam mendidik akhlak karimah pada pendidikan Play Group Az-Zahra Desa Panjerejo melalui pendidikan ibadah, akhlak, kendala yang dihadapi serta hasil yang dicapai.</li> </ol>
2.	Nava Yusiska : Strategi guru PAI dalam membangun akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 4 Pagerwojo Tulungagung, tahun 2019.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode pendekatan kualitatif</li> <li>2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara (<i>interview</i>), observasi, dan dokumentasi.</li> <li>3. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan/ keajekan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di SMP.</li> <li>2. Perbedaan nya pada fokus penelitian.</li> <li>3. Jenis penelitian studi kasus.</li> <li>4. Tujuan penelitian untuk mengetahui perencanaan guru PAI dalam membangun akhlakul karimah, langkah-langkah yang dilakukan, dan evaluasi yang dicapai.</li> </ol>
3.	Nurul Urifah : Upaya Guru dalam Mendidik Akhlak Karimah pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dahlia di Bukur Sumbergempol Tulungagung, tahun 2009.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode kualitatif jenis deskriptif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara (<i>interview</i>), observasi, dan dokumentasi.</li> <li>3. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan/ keajekan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian.</li> <li>2. Perbedaan nya pada fokus penelitian.</li> <li>3. Subyek penelitian kepala sekolah.</li> </ol>

Penulisan dalam skripsi ini, peneliti memaparkan tentang membangun akhlakul karimah pada anak usia dini dan dalam penelitian terdahulu yang sudah dituliskan pada tabel di atas, sama-sama mengangkat tema tentang akhlakul karimah pada anak atau siswa, akan tetapi tetap memiliki beberapa perbedaan seperti fokus penelitian, judul, dan tempat penelitian. Posisi peneliti pada penelitian ini memiliki pendapat dan teori baru, jadi tidak menguatkan penelitian terdahulu yang sudah ada.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (*fenomena*) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2005), hal 91

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir Teoritis**

